

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bullying seringkali ditemui di Negara Indonesia. *Bullying* dapat dilakukan oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak. Dalam jurnal yang ditulis oleh Astri Tirmidziani dkk *bullying* berasal dari istilah "*Bully*", mengacu pada perilaku mengganggu atau mengintimidasi seseorang yang menurutnya dianggap lemah oleh pelakunya. *Bullying* bisa dianggap sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan dengan terus-menerus terjadi dan dilakukan dalam konteks hubungan dengan melalui dari beberapa perilaku terhadap fisik, sosial maupun verbal yang mengakibatkan dari beberapa kerugian berupa psikologis maupun pada fisik. Perbuatan ini dilakukan dengan melibatkan dari perorangan maupun suatu kelompok yang menyimpang dan menyalahgunakan terhadap kekuasaan pelaku terhadap individu maupun lebih dari 1 orang.¹

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menulis dari total 2.355 yang melakukan pelanggaran pada perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 87 kasus diketahui merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan sampai Agustus 2023.² Dari beberapa insiden *bullying* tersebut juga termasuk kasus di kabupaten Sukabumi di mana seorang siswa meninggal karena mengalami beberapa kekerasan pada fisik yang dilakukan teman sebayanya, ada juga kasus seorang santri disiram dengan bahan bakar

¹ Vol No and others, 'Jurnal Pendidikan : Early Childhood UPAYA MENGHINDARI BULLYING PADA ANAK USIA DINI', 2.1 (2018), pp. 1–8.

² <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>

yang dilakukan temannya yang menyebabkan luka bakar serius pada santri tersebut. Selain situasi itu, terdapat dua insiden *bullying* yang diduga menjadi salah satu faktor yang mendorong korban untuk melakukan tindakan bunuh diri.³ Terdapat juga kasus *bullying* di Pondok Pesantren Al-Hanafiyah Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri yang menyebabkan seorang santri asal Banyuwangi yang berumur 14 tahun sedang menempuh pendidikan di pondok tersebut meninggal dunia dengan kondisi penuh luka di sekujur tubuhnya akibat korban *bullying*.⁴

Bullying tidak hanya terjadi dan dilakukan di lingkungan pendidikan formal, tetapi juga sering terjadi di lingkungan non formal seperti pondok pesantren. Seorang santri adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang mencari dan menggali ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Ada dua kategori santri dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren. Pertama, ada santri mukim yang tinggal atau bermukim di pondok pesantren dan terlibat dan melakukan kegiatan di pondok pesantren *full time* 24 jam setiap hari, Santri yang disebut *kalong* adalah mereka para santri yang tidak bermukim atau menetap di pondok pesantren. Mereka mengikuti aktivitas hanya dalam beberapa dari kegiatan tertentu di pesantren, seperti proses pengajian, belajar ataupun

³ <https://kumparan.com/kumparannews/fsgi-hingga-september-2023-ada-23-kasus-bullying-2-di-antaranya-meninggal-21J6pUrcvaB>

⁴ <https://portaljtv.com/news/kekejaman-bullying-berujung-kematian-santri-di-kediri-?biro=portal-jtv>

kegiatan yang lainnya dan kembali ke rumah mereka setelah kegiatan selesai.⁵

Saat santri bermukim atau bertempat di pondok pesantren, santri berada di bawah bimbingan maupun pengawasa yang ketat dari Kyai atau para Ustadz. Fokus utamanya adalah untuk membentuk dan memperbaiki perilaku atau akhlak santri agar bisa sesuai pada pedoman yang ditulis dan di ajarkan dalam kitab Al-Qur'an maupun Hadist. Pembentukan karakter santri sering kali melibatkan sejumlah kegiatan, termasuk pengajaran agama dan pembinaan moral serta etika. Namun, seringkali terjadi tantangan dan hambatan dalam proses ini. Beberapa santri terkadang melanggar aturan pesantren atau norma yang dijunjung tinggi dan di atur oleh pesantren. Dari sekian masalah yang terkadang timbul adalah *bullying*. permasalahan *bullying* di lingkungan pesantren tersebut membutuhkan perhatian yang serius dan berpotensi menumbuhkan dampak negatif yang di terima oleh korban. Maka dari itu, pengelola atau pemimpin pesantren dan para ustadz/ustadzah atau pengurus pun biasanya juga berusaha keras mencegah maupun menangani permasalahan *bullying* dengan melakukan tindakan dengan sikap tegas, di samping itu juga memperhatikan kebutuhan dari semua yang terlibat.⁶

Dari penjelasan Barbara Coloroso di dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Nashrudin bahwa *bullying* dapat dilakukan di berbagai tempat dan

⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, 2020.

⁶ Ahmad Nashiruddin, 'Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati', *Quality*, 7.2 (2019).

suatu lingkungan, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau kemajuan lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memiliki potensi untuk muncul di negara-negara berkembang maupun maju, serta di lembaga pendidikan yang memiliki tingkat kemajuan yang berbeda-beda. Segala tempat memiliki potensi untuk menjadi ladang tumbuhnya perilaku yang sangat kejam ini. Disamping itu juga santri yang bermukim di pesantren mengalami interaksi ataupun koneksi dengan erat pada waktu dan tempat yang bersamaan, sehingga hampir semua kegiatan dilakukan bersama-sama di pesantren. Tanpa adanya bimbingan dan pengawasan yang serius, kemungkinan konflik tersebut akan timbul. Terkadang, beberapa lembaga pondok pesantren tidak melakukan pemisahan santri berdasarkan umur maupun tingkat dalam pendidikan seorang santri. Resikonya, santri yang dalam satu pondok pesantren mungkin memiliki umur maupun tingkat yang berbeda dan pembelajaran mereka juga memiliki pendidikan yang berbeda. Kondisi semacam ini dapat memicu terjadinya sikap senioritas yang terus berlangsung di lingkungan pesantren.⁷

Berdasarkan dari wawancara sekaligus observasi, peneliti mengetahui fenomena dan beberapa faktor *bullying* di pondok pesantren Avissina yang cukup menarik untuk diteliti. Mayoritas santri disana sedang kuliah menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan ada beberapa santri yang statusnya masih bersekolah di Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Kasus *bullying* terjadi ketika santri senior melakukan *bully*

⁷ Ibid.,83

terhadap santri junior. Para junior diharuskan patuh pada perintah senior, dan jika tidak patuh, mereka akan diejek dan rumor negatif tentang mereka akan disebar luaskan, tuduhan yang memalukan, adanya penghinaan dan perlakuan diam. Tidak hanya terjadi antara senior dan junior, tetapi juga antara rekan seangkatan yang melakukan *bullying*. Tidak kalah menariknya lagi adalah di pondok pesantren Avissina ini pihak pondok pesantren tersebut kurang memperhatikan masalah *bullying*, dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa *bullying* masih terus berkelanjutan di karenakan kurang kesadarannya dari santri, pengurus maupun pengasuh. Santri tersebut sering melakukan perilaku *bullying* meskipun sudah di tegur oleh pihak pengurus, di samping itu pengurus hanya menegur saja tanpa menegaskan dan tidak di atasi secara berkelanjutan tentang masalah *bullying* ini. Dari wawancara ketua pondok pesantren putri Avissina juga mengungkapkan tidak adanya Ustadzah yang membantu mengurus pondok pesantren putri ini yang mengakibatkan santri slalu melakukan perilaku *bullying* dikarenakan tidak ada pihak yang di takuti untuk melakukan hal tersebut di pesantren.⁸

Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melaksanakan atau melakukan suatu penelitian di pondok pesantren avissina, hal itu di karenakan adanya temuan fenomena *bullying* ini, peneliti

⁸ Observasi dan wawancara IA selaku ketua pondok pesantren Avissina Kediri pada 21 Desember 2023

menyelenggarakan penelitian yang berjudul "*Fenomena bullying santri di Pondok Pesantren Avissina*"

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran *bullying* pada santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Avissina?
2. Bagaimana bentuk *bullying* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Avissina?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Avissina?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *Bullying* yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Avissina.
2. Untuk mengetahui bentuk *Bullying* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Avissina?
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Avissina Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa dari penelitian ini agar memberikan suatu kontribusi yang bermanfaat dan pengetahuan ilmiah dan pemahaman dari fenomena *bullying* didalam situasi kehidupan setiap hari. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan baru, terutama dalam menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* serta dampak yang

dihasilkannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa memberikan wawasan dan mendalam kepada banyak orang tentang fenomena *bullying*, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana *bullying* memengaruhi individu dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya informasi yang dihasilkan, diharapkan masyarakat akan lebih peka terhadap tanda-tanda *bullying* dan dapat memberikan dukungan yang lebih efektif kepada korban serta mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Disamping itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk pendidik, orangtua dan masyarakat umum yang bertujuan untuk mengurangi insiden *bullying* di pondok pesantren dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua individu merasa aman dan dihargai, dan di mana kekerasan dalam segala bentuknya dapat diminimalkan.

b. Bagi Pesantren

Semoga penelitian ini juga bisa berperan dalam menambah pemahaman kepada semua santri dan semua pihak yang berada di lingkungan pesantren mengenai kasus *bullying* dan bisa mengurangi insiden *bullying* di pondok pesantren. Hasil penelitian yang dikumpulkan diharapkan bisa memberikan banyak wawasan

yang secara mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* dan beberapa pola perilaku yang sedang terlibat, dan tentang dampaknya kepada korban. Tujuannya adalah memberikan petunjuk praktis dan rekomendasi yang lebih jelas kepada santri serta pengelola pondok pesantren dalam mencegah, mengidentivikasi serta menangani terhadap kasus *bullying* secara lebih teratur dan efektif. Di samping itu, diharapkan penelitian yang di lakukan ini juga bisa mendorong dalam pembentukan program dan kebijakan anti *bullying* yang bisa terkondisikan, terarah juga menyeluruh di pondok pesantren, agar lingkungan bisa menjadi lingkungan aman, terbuka, dan selalu mendukung semua santri.

E. Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian di tulis oleh Ahmad Khudhori Soleh fakultas psikologi UIN Malang 2019 dengan judul **“Pengaruh *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang”** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri beberapa mahasiswa di fakultas psikologi memiliki signifikansi yang kecil, yaitu 0,06, sedikit di bawah nilai ambang signifikansi yang umumnya ditetapkan sebesar 0,05. Nilai koefisien yang diperoleh adalah -0,152, yang menunjukkan hubungan negatif antara *bullying* dan kepercayaan diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari temuan ini, dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri bersifat negatif yang berarti semakin tinggi tingkat

bullying, semakin rendah kepercayaan diri, dan sebaliknya.⁹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya membahas individu yang menjadi korban *bullying*. Namun, ada perbedaan dalam metode penelitian, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sementara penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, tempat penelitian berbeda, dan fokus penelitian yang sebelumnya lebih pada pengaruh *bullying* terhadap suatu kepercayaan diri, sedangkan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada dampak serta faktor-faktor *bullying*.

2. Nasikhudin Amri Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019, dalam penelitiannya yang berjudul **“Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi *Bullying* di Asrama Al-Risalah Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang”** Hasil dari penelitian ini menyebutkan dari ketiga pada subjek yang sedang diteliti secara rutin terlibat didalam perilaku *bullying* didalam asrama tempat penelitian dilaksanakan. Temuan ini diperkuat oleh pengakuan subjek dalam wawancara serta perilaku mereka setiap hari yang dilihat dan diamati oleh peneliti. Menurut subjek, mereka terkadang melakukan diskriminasi serta intimidasi terhadap rekan-rekan di dalam asrama. Peneliti juga mencatat adanya sikap arogan dari subjek saat melakukan *bullying* terhadap teman-teman mereka. Ketiga subjek ini

⁹ Cut Asyiatir, ' Hubungan Antara Bullying dengan Kecemasan Sosial Pada Siswa SMP Korban Bullying di Kota Sabang, 2020

adalah yang paling aktif dalam melakukan *bullying* di asrama, seringkali terlibat dalam pelecehan fisik dan verbal seperti pengolokan, pengejekkan, fitnah, sindiran, dan bahkan kekerasan fisik. Namun, faktor-faktor seperti keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, media, dan tingkat empati juga turut memengaruhi terjadinya *bullying* di asrama. *bullying* ini sering kali dipicu oleh kebutuhan untuk menyalurkan masalah pribadi, kurangnya penghargaan terhadap sesama, dan rasa kebosanan karena kurangnya aktivitas. Subjek-subjek ini menunjukkan perilaku agresif dan sebelumnya juga pernah menjadi korban pelecehan.¹⁰

Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji korban *bullying* dan menggunakan metode kualitatif. Namun, perbedaannya yaitu terletak pada lokasi serta subjek penelitian ini yang berbeda.

3. Peneliti Nomi Sartika Universitas Jambi 2022 yang berjudul **“Pengaruh *Bullying* Terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMP 17 Kota Jambi”** Hasil dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang sangat signifikan dan merugikan terhadap hubungan sosial siswa di kelas VIII di SMP Negeri 17 Jambi, dengan tingkat dampak mencapai 37,1%, ini sebuah angka yang cukup sangat besar dengan ingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 dengan lebih rendah daripada nilai 0,05 dan Koefisien yang ditemukan pada penelitian ini sebesar -0,384. Dengan adanya

¹⁰ Nasikhudin Amri, 'Perilaku Bullying di Pondok Pesantren', *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1.1 (2019)

koefisien negatif, dapat disimpulkan bahwa *bullying* memiliki pengaruh yang sangat merugikan terhadap hubungan sosial siswa. Ini juga berarti bahwa semakin meningkat perilaku *bullying*, semakin menurun pula hubungan sosial siswa, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat perilaku *bullying*, semakin meningkat pula hubungan sosial siswa.¹¹

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan datang adalah keduanya menginvestigasi masalah *bullying*. Tetapi perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang diterapkan: penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dan lebih menitikberatkan pada analisis pengaruh hubungan sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan pendekatan kualitatif dan lebih fokus pada eksplorasi dampak serta faktor-faktor yang terkait dengan *bullying*.

4. Suatu penelitian yang tulis oleh Rudi Pramoko Universitas Yogyakarta 2019 yang berjudul **“Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku *Bullying*”** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara penerimaan dari diri remaja serta perilaku *bullying* di SMPN 1 Turi. Koefisien regresi prediktor sebesar -0,426 menunjukkan adanya korelasi negatif antara penerimaan diri remaja dan perilaku *bullying*, yang berarti semakin tinggi tingkat penerimaan diri remaja, semakin

¹¹ NOMI SARTIKA, ‘Pengaruh Bullying Terhadap Hubungan Sosial Siswa Di Smp 17 Kota Jambi’, 2022, pp. 1–132.

rendah perilaku *bullying* yang terjadi. Model regresi dengan konstanta 153,467 dapat dijelaskan sebagai $Y = 153,467 - 0,426X$, di mana dari setiap peningkatan angka satu poin terhadap skor penerimaan diri remaja (X) akan menyebabkan penurunan dengan sebesar 0,426 pada perilaku *bullying* (Y). Signifikansi tinggi, yaitu 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa hubungan antara penerimaan diri remaja dan perilaku *bullying* sangat kuat dan signifikan secara statistik. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan ini antara penerimaan diri dengan remaja serta perilaku *bullying* di SMPN 1 Turi.¹²

Walaupun subjek penelitian sebelumnya mirip dengan penelitian yang baru, yaitu tentang *bullying*, tetapi pendekatan penelitian yang digunakan tentulah berbeda. Dari penelitian sebelumnya mengadopsi pendekatan kuantitatif yang menitik beratkan pengaruh pada penerimaan diri, sementara penelitian baru dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada dampak serta aktor-faktor terkait dengan *bullying*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Assyiatir Radhiah dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2020, yang berjudul **"Hubungan *Bullying* dengan Kecemasan Sosial pada Siswa SMP yang Menjadi Korban *Bullying* di Kota Sabang"** Dari analisis data dan diskusi penelitian, ditemukan korelasi positif yang termasuk signifikan *bullying* dengan

¹² Pramoko Rudi, 'Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VII SMPNegeri 1 Turi', 2019.

kecemasan sosial kepada siswa SMP yang menjadi korban dari perilaku *bullying* di Kota Sabang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering siswa SMP menjadi korban *bullying* di Kota Sabang, semakin tinggi tingkat kecemasan sosialnya. Sebaliknya, semakin jarang *bullying* terjadi pada siswa SMP yang menjadi korban *bullying* di Kota Sabang, semakin rendah tingkat kecemasan sosialnya. Hasil dari analisis menunjukkan adanya koefisien korelasi yang menunjukkan sebesar 0,340 serta nilai $r=0,040$ dengan menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel ini sangat signifikan.¹³

Kesamaan antara penelitian dulu dan yang akan dilakukan adalah keduanya mengangkat topik *bullying*, namun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta lebih menekankan pada analisis kecemasan emosional. Sebaliknya, penelitian baru yang akan datang akan mengadopsi pendekatan kualitatif dan berfokus pada dampak serta faktor-faktor penyebab *bullying*.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Sri Parindu Purba, Septiyan dari Universitas Bunda Mulia pada tahun 2023 yang berjudul ***“The Overview of Bullying Behavior in Adolescents (Gambaran Prilaku Bullying pada Remaja)”***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi pada remaja masih tergolong banyak. Hal ini disebabkan dari banyak faktor dalam hidup remaja remaja baik dari diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan pertemanan remaja. Hal ini

¹³ Cut Asyiatir, ' Hubungan Antara Bullying dengan Kecemasan Sosial Pada Siswa SMP Korban Bullying di KotaSabang, 2020

menyerang berbagai aspek dalam hidup remaja yang secara langsung atau pun tidak langsung dapat berpengaruh pada aspek psikologis remaja. Dampak yang diberikan akibat masalah psikologis juga menimbulkan berbagai masalah dalam dirinya, seperti depresi, tendensi bunuh diri, dan self-harming. Bahkan dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa mayoritas remaja yang mengalami *bullying* cenderung tidak mau mencari bantuan ataupun lebih memilih untuk menyelesaikan sendiri masalahnya.¹⁴

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang *bullying* dan sama-sama menggunakan kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu menggunakan lokasi dan subjek yang berbeda dengan penelitian yang akan diteliti.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Jumat Barus, Ninda Safitri dan Husaini dari Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Indonesia Tahun 2023 dengan judul ***“Study of Verbal Bullying in Early Adolescent (Kajian Bullying Verbal pada Remaja Awal)”***. Hasil penelitian tersebut Perundungan verbal juga terjadi di kalangan santri di pesantren di Lhokseumawe seperti di sekolah negeri lainnya. Ungkapan yang digunakan merupakan kata-kata yang sering digunakan oleh anak-anak seusianya. Kebanyakan, pada awalnya, mereka hanya bertujuan untuk menciptakan humor di antara mereka. Perilaku perundungan ini masih dianggap wajar karena hanya

¹⁴ Novia Sri Parindu Purba, 'The Overview of Bullying Behavior in Adolescents', Jurnal Imiah Psikologi, 11.4 (2023),

segelintir saja yang dianggap benar-benar melanggar etika budaya di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan sifat kemanusiaan para santri yang juga berinteraksi dengan orang luar pesantren dalam kesehariannya. Namun dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pesantren dalam rangka membina santrinya menjadi manusia yang berakhlak mulia belum tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, kedua pesantren tersebut perlu lebih serius dalam membantu santrinya dalam proses pembelajaran di kelas, di luar kelas, dan di waktu bermainnya,¹⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di teliti yaitu sama-sama membahas tentang bullying dan sama-sama menggunakan kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu tidak membahas fakto bullying dan menggunakan lokasi maupun subjek yang berbeda dengan penelitian yang akan di teliti

F. Definisi Konsep

1. Bullying

Bullying merupakan suatu tindakan agresif dengan sengaja dilakukan pada individu atau suatu kelompok untuk menyakiti atau mengendalikan orang atau kelompok lain. bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk tindakan fisik seperti memukul, menendang, mencubit, atau meludahi. bullying fisik juga dapat melibatkan perusakan atau kerusakan properti yang dimiliki korban. *bullying* secara verbal adalah jenis penindasan, melibatkan penyebaran

¹⁵ Jumat Barus, Ninda Safitri, and Husaini, 'Study of Verbal Bullying in Early Adolescents', *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6.1 (2023)

rumor, melakukan penghinaan, mengfitnah, penggunaan bahasa kasar, ancaman, komentar yang rasis, serta perilaku lainnya seperti mencaci, mencibir, mengintimidasi, atau menyebar gosip dan lainnya. *bullying* psikologis atau yang dimaksud relasional merupakan perilaku yang bertujuan untuk merendahkan pada harga diri korban melalui sebuah tindakan seperti pengucilan, sikap tidak suka, perlakuan dingin, menghindari, mempermalukan, dan lainnya.¹⁶

2. Santri

Seorang santri merupakan individu dengan mengikuti proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Pada konteks sistem pada Pendidikan pondok pesantren, ada dua kategori santri:

- a. Santri mukim merupakan santri yang menetap atau tinggal di pondok pesantren dan mereka terlibat dan mengikuti semua kegiatan di pesantren setiap hari selama 24 jam.
- b. Santri kalong merupakan mereka yang tidak menetap atau tidak tinggal di pondok pesantren tetapi masih terlibat dalam kegiatan pesantren seperti pembelajaran atau pengajian.

¹⁶ Yunisa Asih Prasetya, Wirda Hanim, and Lara Fridani, 'Media Buku Cerita Mengenai Bentuk-Bentuk Bullying Dalam Kegiatan Bimbingan Klasikal Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar', *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2.2 (2019), 130–38